CERDAS, Vol.1 No.1 November 2020
DOI: https://doi.org/10.58794/cerdas.v5i1.1971
E-ISSN:2964-7053
Hal:44-53

Penguatan Berpikir Kritis Anak dalam Menghadapi Disinformasi di Era Digital melalui Metode *Socratic*

Diterima:
14 Januari 2026
Revisi:
10 Mei 2026
Terbit:
30 Juni 2026

Yosef Gunawan
Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, Indonesia
E-mail: wawanyosep28@gmail.com

Abstrak— Artikel ini mengkaji model pembelajaran bagi anak di era digital sebagai fondasi utama dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, anak-anak kini terpapar arus informasi yang masif. Meskipun kemajuan teknologi mempermudah akses pengetahuan, fenomena ini juga membawa dampak negatif terhadap pola pikir anak jika tidak dibarengi dengan pendampingan yang tepat. Tanpa filter yang kuat, anak cenderung mengadopsi informasi secara mentah tanpa validasi. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengonstruksi nalar kritis anak secara mendalam. Tulisan ini menawarkan Metode Socratic sebagai pendekatan solutif. Pembahasan diarahkan pada tiga urgensi utama: (1) potret kondisi berpikir kritis anak di ruang digital saat ini; (2) konseptualisasi Metode Socratic; dan (3) implementasi Metode Socratic dalam memperkuat daya kritis anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa Metode Socratic melalui dialog dialektis dan pertanyaan reflektif efektif mendorong anak untuk beralih dari penerima informasi pasif menjadi pemikir yang mampu menguji, menganalisis, serta merefleksikan informasi secara rasional.

Kata Kunci - Metode Socratic, Berpikir Kritis, Disinformasi, Era Digital, Pendidikan Anak

Abstract— *This article examines learning models for children in the digital era as a fundamental basis for strengthening critical thinking skills. Amid the rapid development of science and technology, children are increasingly exposed to massive flows of information. Although technological advancement provides easier access to knowledge, it also brings negative impacts on children's ways of thinking when not accompanied by proper guidance. Without strong filters, children tend to absorb information uncritically and without validation. Therefore, an educational method that is capable of constructing children's critical reasoning in a profound way is urgently needed. This paper proposes the Socratic Method as a constructive and solution-oriented approach. The discussion is directed toward three main concerns: (1) the current condition of children's critical thinking in the digital sphere; (2) the conceptualization of the Socratic Method; and (3) the implementation of the Socratic Method in strengthening children's critical thinking abilities. The study finds that the Socratic Method through dialectical dialogue and reflective questioning effectively encourages children to move beyond being passive recipients of information and become thinkers who are able to examine, analyze, and reflect on information rationally.*

Keywords— *Socratic Method, Critical Thinking, Disinformation, Digital Era, Child Education*

I. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, manusia hidup dalam arus perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Melalui kemajuan ilmu pengetahuan, manusia mampu menciptakan berbagai teknologi yang menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam hampir

CERDAS - Journal of Education is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

seluruh aspek kehidupan, sehingga ketergantungan pada teknologi lama yang rumit dan memakan waktu perlahan ditinggalkan dan digantikan oleh teknologi modern yang lebih praktis serta mudah diakses. Salah satu wujud paling masif dari perkembangan tersebut adalah teknologi digital, yang hingga kini terus berkembang dan semakin mengakar dalam kehidupan manusia. Teknologi Digital merupakan peralihan dari pengoperasionalannya tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia akan tetapi lebih cenderung pada sistem pengoprasiannya yang serba otomatis serta canggih dengan menggunakan sistem computer (Berutu,et al, 2024). Teknologi digital memenuhi sejumlah kondisi penting, yakni memiliki biaya relatif yang rendah dan terus menurun serta mudah dikenali, tersedia dalam pasokan yang pada praktiknya tidak terbatas, dan berpotensi meresap ke seluruh bidang kehidupan (Hilbert, 2020).

Perkembangan pesat teknologi digital mulai dari penemuan komputer dan internet hingga kemunculan kecerdasan buatan telah merevolusi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Bersamaan dengan itu, perubahan cara hidup yang didorong oleh globalisasi, urbanisasi, dan media sosial telah melahirkan pola-pola baru dalam berkomunikasi, pembentukan identitas, serta penyebaran pengetahuan dalam skala global. Konvergensi antara teknologi digital dan budaya manusia ini tidak hanya mentransformasi lingkungan eksternal, tetapi juga berdampak mendalam pada proses kognitif internal manusia, sehingga membentuk cara manusia memersepsi realitas, berpikir, belajar, dan menavigasi kompleksitas dunia modern (Farkaš, 2024).

Penggunaan teknologi digital tidak lagi dibatasi oleh faktor usia; siapa pun, termasuk anak-anak, dapat mengakses dan menggunakannya dengan mudah. Salah satu hal yang menjadi keprihatinan masyarakat dewasa ini adalah penggunaan teknologi digital, khususnya telepon seluler, oleh anak-anak. Kondisi ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57 persen lainnya telah mengakses internet (Komdigi, 27/2/2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat lekat dengan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital pada anak-anak tentu membawa dampak yang bersifat ambivalen, yakni positif sekaligus negatif. Di satu sisi, teknologi digital dapat berfungsi sebagai sarana dan mediator pembelajaran yang mendukung proses belajar anak. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak terarah dan berlebihan berpotensi menurunkan daya kognitif anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan baru dan tepat agar teknologi digital tidak justru menyeret anak pada degradasi kualitas intelektual, melainkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membantu mereka membangun daya berpikir kritis

Salah satu pendekatan yang efektif untuk membangun daya berpikir kritis anak di era digital adalah melalui metode Socratic. Metode Socratic merupakan pendekatan pembelajaran dan dialog yang menekankan proses bertanya secara kritis dan sistematis guna menuntun peserta didik menemukan kebenaran atau pemahaman secara mandiri, bukan sekadar menerima jawaban yang sudah jadi. Metode ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran anak-anak pada masa kini. Meskipun anak-anak hidup dan bertumbuh dalam lingkaran dunia digital, orang tua maupun pendidik tetap dapat menerapkan metode Socratic melalui pendekatan dialogis, khususnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif mengenai apa yang mereka peroleh dan pahami selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi digital, tetapi juga mampu mengolah, menilai, dan memahami informasi tersebut secara kritis dan bertanggung jawab.

Topik mengenai budaya berpikir kritis anak dan Metode *Socratic* telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan Metode *Socratic* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar penting dalam melihat relevansi Metode *Socratic* sebagai pendekatan pedagogis di era digital saat ini.

Pertama, artikel berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Socrates terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Bombana" yang ditulis oleh Siska Damayanti Syukur dan rekan-rekannya pada tahun 2019 membahas pengaruh Metode *Socratic* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa (Syukur dkk, 2019). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa berpikir matematis menuntut kemampuan kelancaran,

kelenturan, keaslian, dan keterperincian berpikir. Metode *Socratic* digunakan sebagai sarana untuk memunculkan konflik kognitif sehingga siswa terdorong menemukan jawaban berdasarkan pemikiran mereka sendiri melalui rangkaian pertanyaan reflektif. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Bombana menunjukkan bahwa Metode *Socratic* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir siswa.

Kedua, artikel berjudul "Penerapan Metode Socrates Kontekstual untuk Meningkatkan Tingkat Berpikir Kritis Matematis Siswa" yang ditulis oleh Ismah dan Rahmita Nurul Muthmainnah pada tahun 2021 membahas proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis matematis melalui penerapan Metode *Socratic* dengan pendekatan kontekstual secara daring (Ismah dan Nurul, 2021). Objek penelitian ini adalah siswa kelas II MI Al-Inayah Pasar Rebo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penerapan metode tersebut, dengan lebih dari 75% siswa aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup dan baik dengan rata-rata nilai 66,28. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Metode *Socratic* dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika berjalan cukup efektif.

Ketiga, artikel berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik melalui Penerapan Metode Seminar Socrates pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila" yang ditulis oleh Zeni Dwi Astuti dan Suyato pada tahun 2024 membahas efektivitas Metode Seminar *Socratic* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Astuti dan Suyato, 2024). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Purworejo, khususnya pada kelas X D sebagai kelas eksperimen dan kelas X C sebagai kelas kontrol. Tujuan penelitian tersebut adalah menguji sejauh mana pengaruh penerapan Metode Seminar *Socratic* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik serta membandingkannya dengan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Seminar *Socratic* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan nilai *gain score* sebesar 0,5226 (kategori sedang), dibandingkan model konvensional yang hanya memperoleh nilai 0,2594 (kategori rendah).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa Metode *Socratic* memiliki relevansi yang kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada konteks pembelajaran formal, khususnya dalam bidang matematika dan Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan Metode *Socratic* dalam konteks penguatan berpikir kritis anak di tengah fenomena disinformasi dalam ruang digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sembiring, 2024). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Metode *Socratic*, sedangkan variabel dependennya ialah penguatan kemampuan berpikir kritis anak. Kedua variabel tersebut dipadukan dalam suatu kerangka analisis untuk melihat relevansi dan kontribusi Metode *Socratic* dalam membangun kemampuan berpikir kritis anak di era digital. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menekankan pada interpretasi penulis melalui pendekatan studi pustaka (sugiyono, 2013). Berkenaan dengan itu, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang membahas Metode *Socratic* maupun realitas perkembangan berpikir kritis anak di era digital. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, majalah, serta berbagai tulisan akademik yang relevan dengan tema penelitian. Sementara itu, observasi dilakukan tidak hanya melalui pengamatan langsung di lapangan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap berbagai video di YouTube dan media sosial lainnya sebagai bagian dari realitas digital yang memengaruhi

perkembangan pola pikir anak. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep kunci secara sistematis serta menafsirkan hubungan antara penggunaan teknologi digital, dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak, dan potensi Metode *Socratic* sebagai pendekatan alternatif dalam pendidikan anak di era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Kritis Anak di Era digital

Berpikir kritis merupakan salah satu capaian pendidikan paling esensial di seluruh disiplin ilmu dan jenjang pendidikan di dunia Barat. Kemampuan ini menjadi sangat krusial karena setiap fenomena dan informasi yang diterima pada masa kini perlu ditelaah secara mendalam. Meskipun demikian, definisi mengenai berpikir kritis sebenarnya tidak memiliki satu patokan tunggal yang kaku. Pada dasarnya, budaya kritis selalu berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bernalar secara baik dan benar menggunakan metode berpikir yang objektif dan dapat diterima secara umum. Dalam berbagai literatur, rujukan mengenai definisi berpikir kritis sering kali mengacu pada laporan *American Philosophical Association* (APA). Laporan tersebut menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses penilaian mandiri yang terarah dengan mengedepankan aspek interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta disertai penjelasan mengenai pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteria, maupun kontekstual yang menjadi dasar penilaian tersebut (Golden, 2023). Selain laporan APA, terdapat banyak tokoh yang telah menyumbangkan gagasan mereka untuk memperkaya konsep ini. Dua di antaranya yang sangat berpengaruh adalah Facione dan Ennis. Melalui sintesis pemikiran para tokoh ini, berpikir kritis dapat dipahami sebagai kapasitas individu yang ditandai oleh rasa ingin tahu yang mendalam, ketajaman pikiran, dedikasi yang kuat terhadap penalaran, serta hasrat yang konsisten untuk terus mencari informasi dan kebenaran (Normile, 2025).

Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menyaring informasi, beradaptasi dengan perubahan, berkolaborasi secara efektif, serta mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam berbagai konteks sosial (Syamsulrizal et al., 2026). Sebagai kapasitas esensial, kemampuan ini ditandai oleh rasa ingin tahu yang mendalam, ketajaman pikiran, dedikasi yang kuat terhadap penalaran, serta hasrat yang konsisten untuk terus mencari informasi dan kebenaran. Kemampuan tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi maupun argumen secara objektif serta logis sebelum seseorang memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Melalui model penalaran yang reflektif dan masuk akal ini, seseorang akan mampu memahami berbagai fenomena dan realitas secara lebih mendalam serta komprehensif. Pada akhirnya, kecakapan ini tidak berhenti pada penyelesaian persoalan tertentu saja, melainkan bertransformasi menjadi kebiasaan berpikir sehari-hari yang lambat laun membentuk budaya kritis yang melekat dalam diri seseorang.

Tentu, lahirnya budaya berpikir kritis tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui berbagai upaya yang dibangun secara bertahap. Salah satu upaya awal yang paling mendasar adalah literasi. Literasi dimaknai sebagai keberaksaraan, yakni kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang memperluas wawasan, memperoleh pengetahuan baru, serta membentuk pola pikir yang lebih sistematis dan reflektif (Rosfiani et al., 2021). Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai dasar penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Namun, literasi sebagai dasar berpikir kritis juga harus dijalankan secara kritis. Artinya, seseorang tidak hanya mampu membaca dan menerima informasi, tetapi juga mampu menilai, memilah, dan membedakan informasi yang benar dari informasi yang keliru. Hal ini menjadi semakin penting pada abad ke-21, ketika arus berita dan informasi bergerak begitu cepat akibat banyaknya pelaku penyebaran informasi di ruang digital. Paparan

informasi yang sangat masif tersebut memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir individu. Kondisi ini menjadi keprihatinan tersendiri, terutama bagi anak-anak yang semakin rentan menjadi konsumen berbagai informasi tanpa kemampuan yang memadai untuk menyeleksi dan mengkritisinya secara bijaksana.

Pada masa kini, hampir sebagian besar anak-anak di Indonesia telah memiliki akses terhadap internet. Kondisi ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa sebanyak 33,80 persen anak usia 1–4 tahun dan 51,19 persen anak usia 5–6 tahun tercatat telah mengakses internet. Bahkan, di wilayah tertinggal sekalipun, anak-anak berusia 13–14 tahun dilaporkan telah menunjukkan kecenderungan kecanduan dalam mengakses media sosial (Komdigi, 27 Februari 2025). Tanpa disadari, setiap paparan informasi yang mereka konsumsi melalui media sosial direkam dan diproses oleh otak, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka di masa mendatang. Namun demikian, fenomena meningkatnya penggunaan internet oleh anak-anak tidak serta-merta berarti bahwa tingkat kemampuan berpikir mereka akan mengalami penurunan. Sebaliknya, kehadiran teknologi digital justru membuka peluang yang lebih luas bagi anak-anak untuk mengakses berbagai sumber informasi secara cepat dan menyeluruh. Hal ini tercermin dalam rilis hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang menunjukkan bahwa peringkat capaian literasi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5 hingga 6 posisi dibandingkan dengan hasil PISA 2018 (Pusat Asesmen Pendidikan, 22 Oktober 2024). Peningkatan ini mengindikasikan adanya ketangguhan sistem pendidikan nasional serta kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan tantangan.

Peningkatan capaian literasi menunjukkan bahwa teknologi digital, apabila dimanfaatkan secara tepat, dapat menjadi sarana strategis dalam mengembangkan budaya berpikir kritis pada anak. Akses terhadap sumber informasi yang luas memungkinkan anak-anak untuk belajar secara mandiri, membandingkan berbagai sudut pandang, serta melatih kemampuan analisis dan refleksi sejak dini. Dalam konteks anak usia dini, salah satu aspek penting dari berpikir kritis adalah kemampuan memecahkan masalah, yakni kemampuan untuk mengamati situasi, mengajukan pertanyaan, serta mencari alternatif solusi secara sederhana namun bermakna (Aeni & Setiasih, 2024). Namun demikian, tanpa pendampingan yang memadai dari orang tua dan guru, paparan informasi digital yang tidak terfilter berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kesulitan membedakan informasi yang benar dan keliru, penurunan daya fokus, serta terbentuknya pola pikir yang dangkal dan reaktif. Penguatan literasi kritis menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun budaya berpikir kritis anak di era digital. Literasi kritis berperan penting agar anak tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, melainkan mampu memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Berpikir Kritis

Perlu dipahami bahwa pembangunan budaya berpikir kritis pada anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan usia mereka. Pada rentang usia 6–11 tahun, anak mengalami perkembangan kognitif yang cukup signifikan. Berdasarkan tinjauan redaksi Halodoc, pada tahap ini anak mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak, memecahkan masalah, serta berpikir secara logis. Kemampuan berpikir logis yang mulai berkembang tersebut perlu diarahkan dan dilatih melalui metode pembelajaran tertentu. Dalam proses pembelajaran itu, terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Meskipun indikator berpikir kritis sangat beragam, terdapat tiga indikator utama yang dapat ditawarkan dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis anak.

Pertama, kemampuan mengajukan pertanyaan atau mengenali masalah. Berpikir kritis pada dasarnya selalu berawal dari pertanyaan yang menuntut jawaban dan pemahaman lebih lanjut. Menurut Richard Paul dan Linda Elder, berpikir kritis berkembang ketika seseorang terdorong untuk mempertanyakan suatu persoalan (Almaiki, 2017). Dalam konteks anak-anak, pertanyaan dapat muncul baik dari pendidik maupun dari rasa ingin tahu anak itu sendiri. Melalui pertanyaan tersebut, anak akan terdorong untuk mencari pemahaman baru terhadap persoalan yang dihadapinya. Kedua, kemampuan menilai kebenaran suatu pernyataan. Pada tahap ini, informasi atau jawaban yang diperoleh anak, baik dari pendidik maupun media lain, tidak diterima begitu saja, tetapi dievaluasi terlebih dahulu, terutama terkait validitas argumen dan informasi yang diterima. Robert H. Ennis menegaskan bahwa berpikir kritis menuntut adanya evaluasi terhadap alasan dan bukti yang mendasari suatu pernyataan. Hal ini penting karena tidak semua informasi yang diterima bersifat benar atau dapat dipertanggungjawabkan. Maka anak perlu dibiasakan untuk memiliki sikap evaluatif dan reflektif terhadap berbagai informasi yang mereka peroleh.

Ketiga, kemampuan mentransfer pengetahuan. Indikator berpikir kritis juga dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyampaikan kembali pemahaman yang telah dimilikinya kepada orang lain. Ketika informasi yang diterima telah dipahami dan dievaluasi dengan baik, anak akan mampu menjelaskan kembali pengetahuan tersebut secara lebih jelas dan sistematis. Proses transfer pengetahuan ini tidak hanya menunjukkan kualitas pemahaman anak, tetapi juga membantu anak menyadari batas-batas pengetahuan yang dimilikinya. Meskipun demikian, ketiga indikator di atas tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya tolok ukur kemampuan berpikir kritis pada anak. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Walaupun secara umum anak usia 6–11 tahun telah memasuki tahap berpikir logis, perkembangan tersebut tetap dipengaruhi oleh kondisi, lingkungan, dan pengalaman belajar masing-masing anak. Oleh sebab itu, anak memerlukan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan berpikir kritis secara tepat. Salah satu metode yang dapat ditawarkan untuk mendukung tujuan tersebut ialah metode Socratic.

Pengertian Metode Socratic

Metode Socratic merupakan pendekatan belajar dan mengajar yang berlandaskan dialog tanya jawab untuk membantu peserta didik menyadari proses berpikirnya sendiri, menemukan kekeliruan dalam penalaran, serta mencapai pemahaman yang lebih benar dan mendalam. Metode ini bukan berfokus pada pemberian jawaban secara langsung, melainkan pada upaya memancing kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik melalui dialog yang terarah. Dialog Socratic dipahami sebagai metode pembelajaran aktif yang didasarkan pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam bentuk tanya jawab, dengan tujuan membangun pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep secara relatif mandiri (Akhmedov, 2023). Dalam gaya belajar Socratic, guru berperan memimpin dialog secara argumentatif untuk mendorong peserta didik menguji kelayakan asumsi-asumsi yang dimilikinya serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan. Melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis dan reflektif, metode Socratic mengarahkan dan meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, sehingga mereka mampu membentuk pendapat dan kesimpulan secara mandiri berdasarkan pemecahan atas persoalan-persoalan kognitif yang dihadapi (Siagian et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, metode Socratic menjadi semakin relevan karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, partisipatif, dan menantang secara intelektual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga terlatih untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

Latar Belakang metode Socratic

Metode Sokratik, atau yang sering disebut sebagai metode Socrates, merupakan suatu praktik filsafat yang dikembangkan oleh filsuf Yunani Kuno, Sokrates (469–399 SM). Latar belakang lahirnya metode ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, budaya, dan intelektual Yunani, khususnya di Athena pada abad ke-5 SM. Pada masa itu, Athena sedang berada pada puncak kejayaannya dalam bidang politik, seni, dan filsafat. Kehidupan intelektual masyarakat dipenuhi oleh berbagai bentuk pengajaran yang disampaikan oleh para guru, terutama kaum Sofis, yang mengajarkan retorika dan keterampilan berdebat dengan imbalan materi. Akibatnya, pencarian pengetahuan sering kali bersifat individualistis dan pragmatis, tanpa didukung oleh proses dialog dan dialektika yang mendalam (Thi, 2025). Dalam konteks inilah Socrates mengembangkan pendekatan filsafatnya. Ia meyakini bahwa setiap manusia mampu memiliki sudut pandangnya sendiri, namun pada saat yang sama menolak anggapan bahwa setiap sudut pandang tersebut secara otomatis mengandung kebenaran. Untuk menegaskan pandangan ini, Socrates mengembangkan suatu metode yang kemudian dikenal dalam sejarah filsafat sebagai metode Socrates, atau lebih tepatnya metode dialektika, yakni seni berdialog dan berdebat secara kritis (Valentyna, 2022). Metode ini berakar pada keyakinan bahwa kebenaran tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan harus ditemukan melalui proses refleksi kritis, dialog rasional, dan kesadaran diri.

Inti dari metode Socrates adalah dialektika, yakni seni berdialog melalui tanya jawab yang sistematis untuk menguji, mengklarifikasi, dan memurnikan gagasan-gagasan moral dan konseptual. Dalam proses ini, Socrates tidak tampil sebagai guru yang serba tahu, melainkan sebagai rekan dialog yang secara sengaja merendahkan diri. Sikap ini tampak dalam ironi Socrates, yaitu bentuk "kepura-puraan" (dalam pengertian Yunani *eironeia*) di mana Socrates seolah-olah tidak tahu dan menempatkan dirinya sejajar dengan lawan bicara (Akhmedov, 2023). Dengan cara ini, peserta dialog didorong untuk berbicara bebas, merasa percaya diri, dan mengungkapkan pemahamannya sendiri tanpa tekanan otoritas. Ironi ini memiliki fungsi pedagogis yang penting. Melalui pertanyaan-pertanyaan mendalam dan beruntun, Socrates menuntun lawan bicara untuk menyadari kontradiksi dalam pendapatnya sendiri. Kesadaran akan ketidaktahuan inilah yang menjadi titik awal pembelajaran sejati, sesuai dengan prinsip Socrates yang terkenal: *"Aku tahu bahwa aku tidak tahu apa-apa."* Maka, ironi tidak dimaksudkan untuk mempermalukan, melainkan untuk mengarahkan pandangan peserta dialog ke dalam dirinya sendiri (*self-reflection*).

Penerapan metode Socratic dalam Pendidikan Anak di Era Digital

Pendidikan bagi anak di era digital merupakan pendekatan dan praktik pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan intelektual serta perkembangan kognitif anak. Berbagai strategi pembelajaran dikembangkan dan diterapkan oleh para pendidik dengan tujuan membantu anak belajar sekaligus menuntun mereka memperoleh pengetahuan secara bermakna. Di samping itu, strategi pembelajaran tersebut juga diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir anak. Hal ini penting karena berpikir merupakan aktivitas mental manusia yang bersifat personal dan mengarah pada penemuan yang bertujuan. Proses berpikir juga dapat dipahami sebagai kegiatan mental dalam membangun dan memperoleh pengetahuan (Wasahua, 2021). Dalam konteks ini, anak dibimbing untuk merefleksikan dan memahami apa yang diperolehnya selama proses pembelajaran berlangsung. Dari berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, salah satu metode yang relevan untuk digunakan adalah metode Socratic. Metode Socratic merupakan pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang mencakup empat tahapan utama, yaitu memperoleh konsep awal yang relevan, mengklarifikasi konsep awal tersebut, menguji hipotesis secara mandiri untuk menemukan proposisi atau dalil, serta memutuskan menerima atau menolak hipotesis atau proposisi yang diajukan (Gumilar & Budiman, 2018). Metode ini dilaksanakan

melalui proses dialog aktif antara guru dan peserta didik. Metode Socratic menjadi semakin relevan bagi anak-anak di era digital, mengingat derasnya arus informasi dari berbagai platform media sosial telah memengaruhi pola pikir dan cara mereka memahami realitas.

. Dari berbagai konsep dalam metode Sokratik, terdapat tiga model yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak. Pertama, mengajukan pertanyaan. Dalam model ini, pembimbing terlebih dahulu memberikan informasi atau materi dasar agar anak-anak memperoleh gambaran awal tentang topik yang akan dibahas. Setelah itu, pembimbing mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong mereka berpikir secara kritis. Model ini bertujuan melatih kemampuan berpikir anak, bukan sekadar menghafal jawaban. Kedua, dialog antara murid dan guru. Setelah pertanyaan diajukan, anak-anak memberikan jawaban berdasarkan pemahaman mereka. Guru kemudian merespons jawaban tersebut namun tidak langsung memberikan penilaian benar atau salah. Sebaliknya, guru mengajukan pertanyaan lanjutan, terutama jika jawaban anak belum mencapai pemahaman yang utuh atau menyimpang dari esensi konsep yang dibahas. Pendekatan ini menciptakan percakapan dua arah yang dinamis, di mana guru dan siswa saling menanggapi ide dan argumen secara kolaboratif, sehingga proses belajar menjadi lebih reflektif dan mendalam.

Ketiga, memberikan ironi. Pada tahap pemberian ironi, guru tidak secara langsung menyampaikan pengetahuan, melainkan mengambil posisi seolah-olah tidak mengetahui jawaban yang benar. Sikap ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog yang mendorong anak-anak berani mengemukakan pendapat dan menyusun argumen mereka secara mandiri. Setiap argumen yang disampaikan kemudian diuji melalui pertanyaan lanjutan yang bersifat reflektif, sehingga anak-anak dibimbing untuk menyadari adanya inkonsistensi, kekeliruan, atau kelemahan dalam penalaran mereka sendiri. Proses ini sangat penting karena membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis serta kemampuan mengevaluasi pemikirannya secara rasional. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, guru berperan sebagai fasilitator yang merangkum berbagai jawaban yang muncul dan menunjukkan keterkaitan di antara pendapat-pendapat tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan bukan semata-mata jawaban tunggal dari guru, melainkan hasil sintesis bersama yang menampilkan titik temu dari beragam pandangan anak-anak. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar bahwa pengetahuan dapat dibangun melalui dialog, refleksi, dan proses berpikir kolektif.

Tantangan dan Peran Guru

Tantangan utama dalam menerapkan metode Sokratik pada anak-anak sering kali bukan berasal dari ketidaksiapan guru dalam menyusun materi, melainkan dari resistensi psikologis internal siswa yang memiliki kepribadian introvert. Anak-anak dengan kecenderungan ini memiliki hambatan alami dalam membangun dialog karena mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi secara internal sebelum berani menyuarakannya di depan publik. Bagi mereka, tuntutan diskusi yang spontan dan interaktif dalam metode Sokratik terasa seperti ancaman sosial yang memicu kecemasan akan penilaian teman sebaya, sehingga mereka memilih untuk menarik diri dan menjadi pasif. Akibatnya, esensi dari metode Sokratik—yaitu menuntun setiap individu untuk berpikir kritis melalui dialektika—menjadi terhambat karena dinamika kelas cenderung didominasi oleh siswa yang vokal saja.

Menghadapi realitas tersebut, peran guru harus bertransformasi dari sekadar penanya menjadi seorang fasilitator emosional yang mampu menciptakan ruang kelas yang aman secara psikologis (*psychological safety*). Guru tidak bisa lagi menggunakan pendekatan satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*), melainkan harus secara aktif memodifikasi ritme diskusi, misalnya dengan memberikan waktu jeda berpikir (*wait time*) yang cukup sebelum meminta jawaban agar siswa introvert dapat merumuskan gagasan mereka tanpa merasa tertekan. Selain itu, guru berperan penting dalam merancang jembatan interaksi melalui teknik *scaffolding*, seperti

memulai dialog dari skala kecil berbasis tulisan atau diskusi berpasangan (*think-pair-share*) sebelum membawanya ke forum pleno kelas. Dengan mengambil peran sebagai pelindung ruang diskusi yang inklusif, guru dapat memastikan bahwa keheningan siswa introvert tidak dianggap sebagai ketidaktahuan, melainkan sebagai proses berpikir mendalam yang memerlukan taktik pendekatan yang tepat agar mereka pada akhirnya berani bersuara.

IV. KESIMPULAN

Di tengah derasnya arus informasi era digital, pengembangan budaya kritis pada anak usia 6–11 tahun menjadi urgensi agar mereka mampu menyeleksi informasi secara objektif dan rasional melalui penguatan literasi kritis. Salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah metode Socratic, yang menekankan pada proses dialektika melalui pengajuan pertanyaan terbuka, dialog dua arah yang reflektif, dan penggunaan teknik ironi untuk memicu kesadaran mandiri anak terhadap logika berpikirnya. Meskipun menghadapi tantangan berupa variasi karakter anak, seperti sifat introvert, penerapan metode ini secara bertahap mampu melatih anak menjadi pemikir yang tangguh, mampu memecahkan masalah, dan tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi di ruang siber.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). *Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru*. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(1), 28–39. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072

Akhmedov, B. A. (2023). *Socratic methods in education based on conflict dialogue*. Sciental Journal of Education Humanities and Social Sciences, 1(3), 1–7. https://doi.org/10.62536/sjehss.v1i3.5. https://doi.org/10.62536/sjehss.v1i3.5

Almaliki, M. Q. (2017). The role of Socratic questioning in promoting students' critical thinking in EFL classrooms at the University of Basra: A qualitative-based study. *Journal of Kufa Studies Center*, *1*(46), 163–247. https://doi.org/10.36322/jksc.v1i46.5088. https://doi.org/10.36322/jksc.v1i46.5088

Astuti, Z. D., & Suyato. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik melalui penerapan metode seminar Socrates pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Agora, 13*(1), 23–35. http://dx.doi.org/10.21831/agora.v13i1.22110. https://doi.org/10.21831/agora.v13i1.22110

Berutu, T. A., Sigalingging, D. L. R., Simanjuntak, G. K. V., & Siburian, F. (2024). *Pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan bisnis modern*. Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, 2(3), 358–370. https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i3.258. https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i3.258

Farkaš, I. (2024). *Transforming cognition and human society in the digital age*. Biological Theory, 14(2). https://doi.org/10.1007/s13752-024-00483-3. https://doi.org/10.1007/s13752-024-00483-3

Fedoryshyn, D. (2022). *Socratic method as a way of cognition*. In *Débats scientifiques et orientations prospectives du développement scientifique*. https://doi.org/10.36074/logos-08.07.2022.066. https://doi.org/10.36074/logos-08.07.2022.066

Golden, B. (2023). Enabling critical thinking development in higher education through the use of a structured planning tool. *Irish Educational Studies*, *42*(4), 949–969. https://doi.org/10.1080/03323315.2023.2258497.https://doi.org/10.1080/03323315.2023.2258497

Gumilar, C. S., & Budiman, D. M. (2018). *Socratic Method: Metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi*. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 3(1), 9–

13. https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i1.10931. https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i1.10931

Hilbert, M. (2020). *Digital technology and social change: The digital transformation of society from a historical perspective*. Dialogues in Clinical Neuroscience, 22(2), 189–194. https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/mhilbert. https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/mhilbert

Ismah, & Muthmainnah, R. N. (2021). Penerapan metode Socrates kontekstual untuk meningkatkan tingkat berpikir kritis matematis siswa. *Fibonacci, 7*(1), 61–68. https://doi.org/10.24853/fbc.7.1.61-68. https://doi.org/10.24853/fbc.7.1.61-68

Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025, 27 Februari). *Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital*. Diakses 4 Januari 2026, dari https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital.

Normile, I. H. (2025). A model for understanding and expanding the scope of critical thinking. *Studies in Philosophy and Education*, *44*, 283–303. https://doi.org/10.1007/s11217-024-09976-x. https://doi.org/10.1007/s11217-024-09976-x

Pham Thi, K. (2025). *Socratic philosophy: Dialectics, ethics, and enduring influence*. *Futurity Philosophy, 4*(2), 21–46. https://doi.org/10.57125/FP.2025.06.30.02. https://doi.org/10.57125/FP.2025.06.30.02

Pusat Asesmen Pendidikan. (2024). *Perilisan hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia naik 5–6 posisi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses January 3, 2026, from https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pisa/berita/read/pisa-di-indonesia/4/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi/

Rosfiani, O., Kuswiyanti, T. S., & Abdultawab, M. M. (2021). *Teacher students' critical literacy in the academic environment*. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 8(2), 179–189. https://doi.org/10.15408/tjems.v8i2.24095

Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Metodologi penelitian (teori dan praktik)*. Saba Jaya.

Siagian, B. E., Aziz, T. A., & Hakim, L. E. (2023). Implementasi metode Socrates di era pendidikan modern. *Griya Journal of Mathematics Education and Application, 3*(1), 188–197. https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/index

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Syamsulrizal, Supratman, & Sahidi. (2026). Students' critical thinking dispositions: Truth seeking and systematic. *Riemann: Research of Mathematics and Mathematics Education*, *8*(1), 359–378. https://doi.org/10.38114/riemann.v8i1.151

Syukur, S. D., Kadir, Bey, A., & Prajono, R. (2019). Pengaruh penerapan metode pembelajaran Socrates terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Bombana. *Jurnal Pendidikan Matematika, 10*(2), 172–182. http://dx.doi.org/10.36709/jpm.v10i2.7250. https://doi.org/10.36709/jpm.v10i2.7250

Wasahua, S. (2021). *Konsep pengembangan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar*. *Horizon Pendidikan, 16*(2), 72–82. https://doi.org/10.33477/hp.v16i2.2741

Zare, P., & Mukundan, J. (2015). The Use of Socratic Method as a Teaching/Learning Tool to Develop Students' Critical Thinking: A Review of Literature. Language in India, 15, 256-265.